

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kesusastraan di Indonesia memiliki tema yang beragam dan relevan hingga berbagai zaman. Tidak terlepas pada tema yang mengisyaratkan kritik terhadap fenomena sosial yang sedang masif di era tersebut. Salah satu genre karya sastra yang erat dengan realitas dan kritik sosial adalah naskah drama atau lakon. Misalnya pada naskah karya W.S. Rendra, Iwan Simatupang, Wisran Hadi, Putu Wijaya, yang menuliskan karyanya dengan berbagai model sindiran terkait realitas sosial dengan cara yang ringan dan sederhana.

Dalam berbagai tema yang muncul, kritik sosial seringkali dijadikan tema utama dalam penulisan naskah drama, salah satu sastrawan yang kerap mengangkat permasalahan sosial yang sedang aktual di Indonesia adalah Agus Noor. Karyanya seringkali bermuatan kritik perihal dunia politik dan budaya, yang menjadi ciri khas dari gaya penulisan Agus Noor adalah bentuk penulisannya yang satir dengan menghadirkan komedi di dalamnya. Misalnya pada naskah drama yang digarap bersama Ayu Utami yakni *Sidang Susila*, naskah tersebut bertepatan dengan maraknya isu disahkannya undang-undang pornografi dan pornoaksi yang dijadikan satu-satunya kebenaran moral. Sindiran yang diberikan oleh Agus Noor dan Ayu Utami adalah perihal kekonyolan proses pembuatan hukum di Indonesia.

Topik kritik sosial yang berlatar belakang kekuasaan politik seringkali dimunculkan dalam berbagai model penceritaan dan genre karya sastra, seolah-olah tema tersebut selalu menjadi perbincangan yang tak lekang oleh zaman. Salah satu karya sastra yang mengusung topik kritik terhadap dunia politik yang ditulis oleh Agus Noor adalah naskah drama *Hakim Sarmin Presiden Kita*. Topik tersebut dihadirkan secara implisit dengan pemanfaatan tanda bahasa, alur cerita, dialog, dan penokohan, serta beberapa simbol yang dimunculkan.

Buku *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor merupakan rangkaiian dari dua naskah yang berbeda, yakni naskah drama “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta”. Karya tersebut terbilang masih baru dan cukup aktual, karena diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Basa Basi cetakan pertama. Jika dimaknai secara tekstual, naskah tersebut menyuguhkan banyak tanda di dalamnya, misalnya dengan topik permasalahan yang serius namun menggunakan dialog yang bersifat komikal, serta pemberian nama tokoh yang terkesan *nyeleneh* karena menggunakan bahasa Jawa dan jika diartikan secara mendalam terdapat banyak pemaknaan “kode”, misalnya pada salah satu tokoh yakni “Menawi Diparani” yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Barangkali Dikunjungi”, tokoh tersebut merupakan seorang dokter pemilik Pusat Rehabilitasi yang merasa puas jika dikunjungi oleh pasien baru dari para hakim, menurutnya banyaknya hakim yang masuk di Pusat Rehabilitasi mengisyaratkan keberhasilan akan proyek yang ia jalankan. Serasa nama-nama yang disematkan untuk para tokoh memiliki maknanya masing-masing yang sesuai dengan watak dan latar belakang tiap tokoh tersebut.

Naskah pertama yakni “Hakim Sarmin” bertalarbelakang kisah para hakim yang mengalami penanganan di Pusat Rehabilitasi milik Dokter Menawi Diparani, sebuah kondisi yang dapat dimaknai bahwa para hakim sulit membedakan antara kegilaan dan keadilan. Dalam naskah tersebut juga menggambarkan kondisi maraknya praktek suap, kolusi, dan nepotisme untuk sebuah ambisi kekuasaan. Naskah “Presiden Kita Tercinta” juga memiliki kemiripan topik dengan naskah pertama, yakni perihal ambisi kekuasaan, “Presiden Kita Tercinta” bercerita tentang kekacauan pemerintahan yang saling melakukan kudeta untuk mendapatkan Kursi Nomor Satu menjadi seorang presiden yang dikabarkan tewas, namun tidak terbukti kebenarannya karena jenazah presiden belum ditemukan. Kedua naskah yang tergabung dalam satu antologi *Hakim Sarmin Presiden Kita* sama-sama berusaha mengungkap kritik tentang ambisi kekuasaan dalam tataran politik.

Baik naskah “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” sama-sama memiliki bentuk yang unik, karena kedua naskah tersebut menyajikan alur maju dengan akhir cerita yang mengejutkan, hal tersebut didukung dengan interaksi tokoh yang terkesan rumit. Ditemukan pula beberapa bentuk praktek penyelewengan dalam penegakan hukum yang justru dilakukan oleh pihak yang memahami dan terjun di bidang tersebut. Setiap tokoh yang terlibat juga memiliki ambisinya masing-masing untuk mendapatkan kekuasaan, sehingga menimbulkan konflik antartokoh. Para tokoh sentral yang terlibat memiliki ciri yang khas dan terkesan “nyeleneh”, bukan hanya dari segi pemberian nama saja, namun tokoh digambarkan memiliki karakter kuat yang serasi dengan nama yang disematkan,

misalnya pada karakter tokoh “Awuk” dalam naskah “Presiden Kita Tercinta”. Ia merupakan salah satu tokoh yang keterlibatannya di dalam naskah tidak begitu mendominasi karena hanya ditampilkan dalam beberapa bab saja, namun karakter yang dihadirkan pada “Awuk” begitu dinamis, pada mulanya ia hanya seorang senator yang begitu emosional menentang kebijakan pemerintah untuk melakukan pergantian presiden, namun ia justru digambarkan sebagai seekor “anjing” yang patuh hanya karena ia memiliki coretan masa lalu yang buruk di dunia pemerintahan, ia terbukti menjadi salah satu aktivis yang turut andil dalam lengsernya presiden semasa menjadi mahasiswa. Hal yang mengejutkan terjadi ketika di akhir cerita, “Awuk” justru mengisi kursi singgasana nomor satu sebagai presiden.

Setiap tokoh juga memiliki “borok”nya masing-masing karena ambisi kekuasaan tersebut. Interaksi tokoh yang terjadi pada awalnya muncul karena faktor kecurigaan, namun pada akhirnya tokoh tersebut yang terjerumus dalam ambisinya sendiri. Kebenaran dan keadilan sudah tidak dapat lagi dibedakan ketika yang menjadi poin utama hanyalah sebuah ambisi untuk menjadi yang nomor satu.

Berdasarkan uraian teks di atas, benang merah dari naskah “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” adalah perihal ambisi kekuasaan yang dimiliki oleh para tokoh. Sehingga dari rasa ambisi kekuasaan tersebut, terjadi interaksi konflik yang selalu menjadi rangkaian cerita hingga babak akhir. Di mana pada akhir cerita membentuk pola yang rumit dan mengejutkan. Penggambaran karakter yang kuat dan didukung pula dengan dialog yang komikal

dan emosional menjadi salah satu problematika naskah yang kompleks dan perlu dimaknai lebih mendalam perihal struktur teks tersebut.

Sehingga topik yang dimaknai secara mendalam adalah interaksi konflik sosial yang melibatkan tokoh-tokoh sentral. Konflik tersebut disebabkan oleh ambisi kekuasaan dari masing-masing tokoh. Konflik sosial sendiri merupakan benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang melibatkan dua pihak atau lebih (Elly, 2013:347). Sehingga dalam kehidupan sosial manusia memiliki kehendak, tujuan, dan kepentingan masing-masing. Apabila kehendak dari manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak sejalan, maka akan mengakibatkan benturan yang memicu konflik.

Konflik kekuasaan yang menjadi topik dari penelitian ini berfokus pada bentuk konflik sosial dari perspektif George Simmel. Dengan memanfaatkan keunikan struktur dan tekstur drama yakni dialog, penokohan, dan alur cerita yang terkesan khas dan rumit, konflik kekuasaan dianggap sebagai topik yang cocok untuk membedah keunikan teks tersebut. Menurut Simmel, pola interaksi dalam kehidupan sosial terbentuk menjadi interaksi superordinasi atau dominasi dan subordinasi, hubungan dalam pola tersebut dapat terbentur karena terjadinya kemungkinan konflik. Namun yang menarik dari teori Simmel, konflik merupakan bentuk dasar dari interaksi yang memungkinkan interaksi tersebut akan berlangsung secara jangka panjang sehingga hubungan masyarakat dapat terus dipertahankan (Faruk, 2019:35). George Simmel juga melibatkan sastra dalam teori sosialnya, menurutnya cerita dalam karya sastra terdapat interaksi yang nyata antarindividu. Sastra dapat membangun sebuah dunia imajiner, sebuah

lingkungan interaksi imajiner, sehingga menjadi pola interaksi yang terjadi dalam dunia nyata (Faruk, 2019: 55).

Dalam naskah “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” penokohan direpresentasikan sebagai salah satu struktur drama yang paling kuat. Penggambaran watak dari para tokoh sentral yang terlibat sebagai salah satu modal untuk memaknai dialog dan alur teks tersebut. Sehingga langkah pertama yang dilakukan untuk memaknai teks secara mendalam adalah mengidentifikasi dialog dan penokohan, yang kemudian dilanjutkan dengan mengungkap bentuk-bentuk ambisi kekuasaan dari para tokoh serta konflik sosial yang terjadi untuk mengidentifikasi makna teks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang akan dikaji dalam buku atau naskah drama *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor adalah:

1. Bagaimanakah penokohan dan makna dialog terkait ambisi kekuasaan dalam naskah *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor?
2. Bagaimana bentuk konflik kekuasaan dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra dari teori konflik George Simmel yang dapat ditemukan dalam naskah *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap penokohan dan makna dialog terkait ambisi kekuasaan dalam lakon *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor.
2. Mengungkap bentuk konflik kekuasaan dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra teori konflik George Simmel dalam lakon *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, baik manfaat praktis dan manfaat akademis yang lain, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis atau Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan dalam mengembangkan studi tentang model konflik kekuasaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menganalisis korelasi antara sastra, realitas sosial atau masyarakat, dan pengarang dalam penciptaan sebuah karya. Penelitian ini juga diharapkan mampu sebagai pembanding yang relevan untuk penelitian yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pembaca sehingga dapat menambah wawasan untuk mahasiswa sastra ataupun pembaca umum, serta dapat berfungsi sebagai acuan untuk penelitian lain. Memahami kajian sosial terutama penyampaian kritik dalam karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka terdapat penelitian terdahulu, batasan konseptual, dan landasan teori, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Naskah drama *Hakim Sarmin* dan *Presiden Kita Tercinta* yang menjadi satu rangkaian buku *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor memang terbilang masih baru dan cukup aktual, karena baru diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Basa Basi cetakan pertama. Peneliti telah melakukan penelusuran dalam jaringan pada situs-situs jurnal, situs web, ataupun *repository* di berbagai universitas.

Selama proses penelusuran dapat ditemukan penelitian yang relevan yakni penelitian akademik yang berbentuk skripsi dari Inas Shabrina Nabilah dari program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga yang diunggah pada laman *repository* Universitas Airlangga dengan judul “Nilai Politik dalam Naskah Drama Hakim Sarmin Presiden Kita Karya Agus Noor: Analisis Semiotik.” Penelitian tersebut selesai pada tahun 2019. Pada penelitian dari Inas Shabrina, penulis menemukan nilai politik yang terkandung dalam dua naskah yakni “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta”, yakni *Hakim Sarmin* *Presiden Kita* dengan menggunakan kajian semiotika dari Roland Barthes yang menganalisis pemaknaan secara denotasi dan konotasi. Selain itu penelitian tersebut juga mengungkapkan alur dramatik serta makna dan tanda dari setiap para tokoh dari kedua naskah. Penelitian dari Inas Shabrina yang telah disebutkan

berbeda dengan penelitian ini, jika penelitian dari Inas Shabrina berfokus pada alur dramatik dan pengungkapan makna serta tanda dari setiap para tokoh yang dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menganalisis konflik yang didapatkan dari relasi antartokoh dari naskah *Hakim Sarmin* dan *Presiden Kita Tercinta* dengan meminjam teori konflik dari George Simmel. Sehingga penelitian ini termasuk penelitian baru dikarenakan belum ada penelitian dengan kajian yang serupa. (sumber: repository.unair.ac.id)

Kedua, penelitian berupa skripsi dari Istiqbalul Fitriya yang diunggah pada laman *library* Universitas Negeri Semarang dengan judul “Memoar Fenomena Implementasi Hukum di Indonesia Pada Kumpulan Naskah Lakon Hakim Sarmin Presiden Kita Karya Agus Noor” yang telah diselesaikan tahun 2020. Skripsi tersebut mengungkapkan pemaknaan tentang fenomena pelaksanaan hukum di Indonesia dengan menggunakan metode intertekstualitas dari Julia Kristeva, dari hasil skripsi tersebut terdapat representasi fenomena implementasi hukum di Indonesia yang menimbulkan problematik, antara lain; 1) Penyelewengan praktik demokrasi, (2) Praktik hegemoni kuasa, (3) Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), (4) Representasi persoalan bangsa, dan (5) Representasi kasus hukum dan pemerintahan yang pernah terjadi di Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada salah satu struktur naskah drama yakni watak dan penokohan, meskipun dapat dikatakan teori sosiologi yang digunakan erat kaitannya dengan realitas sosial, namun penelitian ini hanya meminjam teori sosiologi dan konflik dari George Simmel untuk mengungkap

bentuk-bentuk konflik kekuasaan dari para tokoh sentral yang terlibat dan berpengaruh terhadap jalannya cerita. Meskipun adanya kemiripan dalam memandang persoalan kekuasaan, namun penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kekuasaan yang dapat menimbulkan konflik dari para tokoh yang terlibat.

Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, jika Inas Shabrina Nabilah berfokus pada pengkajian alur dramatik yang kemudian dikaitkan pada pemaknaan nilai politik yang mengungkapkan makna denotatif dan konotatif dengan menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes, dan Istiqbalul Fitriya yang mengungkapkan tentang representasi fenomena hukum di Indonesia dengan menggunakan teori intertekstualitas dari Julia Kristeva sehingga berfokus pada keterkaitannya dengan realitas sosial. Penelitian ini berfokus pada konflik yang terjadi berdasarkan ambisi kekuasaan yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra yakni teori konflik dari George Simmel. Sehingga penelitian ini tergolong masih baru karena belum ada yang meneliti dengan metode serupa dan objek yang sama.

Kemudian ditemukan pula artikel di media dalam jaringan yang mengulas pementasan Teater Gandrik di Taman Ismail Marzuki dengan membawa naskah lakon *Hakim Sarmin*, yakni media Satu Harapan (<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/teater-gandrik-akan-pentaskan-hakim-sarmin>). Dalam ulasan tersebut menyebutkan bahwa naskah *Hakim Sarmin* karya Agus Noor bercerita tentang representasi hukum yang saat ini sulit dibedakan antara keadilan dan kegilaan, melalui upaya pembersihan para hakim dengan cara rehabilitasi di rumah sakit jiwa, diharap mampu mengobati wabah

yang terjadi antara para hakim tersebut. Ulasan tersebut juga tidak melakukan pembacaan terhadap struktur teks, melainkan hanya mengulas bentuk pementasan dari Teater Gandrik yang mementaskan lakon *Hakim Sarmin* saja, padahal di dalam buku *Hakim Sarmin* terdapat dua naskah yang berbeda, yakni “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta”.

Ulasan tersebut hanya menceritakan ulang pementasan lakon *Hakim Sarmin* secara gamblang dan hanya permukaannya saja, tidak ada kejelasan mengenai pemaknaan teks secara teoritis, sedangkan pada penelitian ini dijelaskan tentang interaksi antartokoh berdasarkan ambisi kekuasaan yang menimbulkan konflik, sehingga hasil temuan tersebut memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada teori konflik dari George Simmel. Sehingga penelitian ini termasuk penelitian yang baru karena tidak ditemukan penelitian dengan metode dan objek yang sama sebelumnya.

1.5.2 Batasan Konseptual

1.5.2.1 Konflik Kekuasaan

Dalam sastra menyampaikan kritik sosial adalah salah satu cara memposisikan sastra sebagai media kegelisahan atau kemarahan yang dilihat oleh suatu pengarang sastra itu sendiri, dan karya sastra yang mengandung kritik sosial merupakan tanggapan atau respon pengarang terhadap fenomena permasalahan yang ada disekelilingnya, sehingga secara sosiologi bisa dikatakan bahwa seorang pengarang tak akan bisa lepas dari pengaruh sosial dan budaya yang ada di masyarakat sekitarnya.

Sosial kemasyarakatan yang dikatakan dalam sastra juga berkaitan dengan ilmu sosiologi yang berbicara tentang struktur sosial, menurut Blau, struktur sosial memiliki beberapa ciri; *pertama*, struktur sosial yang merujuk pada posisi sosial yang dapat dibedakan dan struktur hubungan sosial yang berhubungan dengan posisi mereka, *kedua*, struktur sosial yang merujuk pada ketergantungan, *ketiga*, ketergantungan yang terdiri atas proses dari interaksi sosial, *keempat* ketergantungan yang berhubungan erat dengan mobilitas sosial. Sehingga struktur sosial tersebut juga berkaitan dengan kekuasaan yang terjadi dalam lingkup masyarakat yang didasari oleh ego. Peter M. Blau juga menambahkan tentang definisi kekuasaan, menurut Blau, kekuasaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memaksakan kehendak dari pihak tersebut pada pihak yang lain, meskipun hal tersebut terjadi penolakan, dalam artian kekuasaan menurut Blau tidak lepas dari pertukaran sosial di mana terdapat hubungan dari satu pihak mendominasi pihak yang lain. kekuasaan juga tidak secara langsung didefinisikan sebagai pencapaian dari golongan tertentu, sehingga dalam hal ini penggunaan kekuasaan merujuk pada segala tindak perbuatan. Dalam naskah *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor, para tokoh memiliki kekuatan untuk mencapai sebuah tujuan bahkan dengan menghadapi perlawanan sekalipun. Sehingga menimbulkan pertikaian.

Sedangkan arti konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah percekocan; perselisihan; pertentangan; ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya);. Jika dikaitkan

dalam naskah, konflik terjadi antartokoh untuk mendapatkan kekuasaan atas dasar kepentingan dan tujuannya masing-masing.

Sedangkan batasan konseptual pada penelitian ini terletak pada jenis-jenis konflik sosial yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lain berdasarkan ambisi kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Sehingga konflik pada penelitian ini berfokus pada interaksi konflik yakni bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang mengalami pertikaian dan harus mendapatkan sebuah penyelesaian, yang di mana konflik tersebut terjadi karena latar belakang pemikiran serta tujuan yang berbeda-beda. Pada lakon *Hakim Sarmin Presiden Kita*, terdapat dua naskah yang memuat konflik yang berbeda pula, sehingga interaksi konflik tersebut dapat dijadikan acuan dalam membedah kasus tentang konflik kekuasaan dalam lakon *Hakim Sarmin Presiden Kita* dengan menggunakan bantuan dialog dan penokohan dari setiap tokoh yang menjadi unsur pembentuk cerita.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Interaksi Antartokoh dan Teori Konflik George Simmel

Pada penelitian ini problem yang dikaji adalah perihal konflik kekuasaan yang terjadi pada para tokoh sentral yang didasarkan pada naskah drama *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Faruk berpendapat bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan

proses-proses sosial. Menurut Ratna (2003: 2). Sosiologi sastra menggabungkan dua kajian yang berbeda, yakni sosiologi dan sastra, yang juga membutuhkan dua teori yang berbeda pula, teori sosiologi dan teori sastra. Namun pada sosiologi sastra, yang mendominasi ialah teori-teori pada kajian sastra, sedangkan teori pada kajian sosiologi hanya berfungsi sebagai komplementer, yang artinya ilmu sastra memerlukan bantuan kajian sosiologi untuk memperkuat pengkajian dalam ilmu sastra yang berkaitan dengan pola kehidupan sosial masyarakat.

Pada penelitian ini, selain menggunakan teori struktur untuk menganalisis penokohan dan dialog, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra teori dari George Simmel yang berfokus pada teori konflik, Simmel berpendapat bahwa salah satu yang menjadi perhatian utamanya adalah interaksi di kalangan aktor-aktor yang sadar dan melihat proses interaksi yang tampak penting (Ritzer, 2012:282). Faruk (2013: 35) juga menambahkan bahwa Simmel menganggap masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antarindividu. Kemudian Simmel memperkuat pendapatnya bahwa pembagian lembaga di masyarakat terwujud dalam bentuk superioritas, subordinasi, dan konflik.

Sejalan pula dengan penelitian ini yang juga berbicara tentang konflik yang didasarkan pada ambisi kekuasaan yang menciptakan pola perubahan dan konflik sosial, serta pola kehidupan masyarakat yang diadaptasi dari dialog serta penokohan dari naskah drama. Simmel memusatkan perhatiannya pada interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif dengan teori utamanya tentang interaksionisme simbolik. Jadi manusia berinteraksi satu sama lain untuk berbagai tujuan, motif dan kepentingan.

Simmel juga membagi bentuk-bentuk interaksi menjadi dua, yakni interaksi berdasarkan bentuk dan interaksi berdasarkan tipe. Di dalam teori Simmel juga terdapat pembahasan mengenai konflik, Simmel (dalam Faruk, 2013:36) berpendapat bahwa konflik bukanlah suatu ancaman terhadap kebersamaan. Adanya interaksi sosial sebagai sebuah hubungan sosial, memungkinkan terjadinya konflik sebagai akibat dari interaksi tersebut. Definisi konflik menurut Simmel adalah bentuk dasar dari sebuah interaksi. Interaksi sosial dan konflik akan memungkinkan suatu interaksi berlangsung dan bertahan di suatu masyarakat, artinya ketika sesama individu atau individu dengan kelompok terlibat konflik, maka keduanya juga menciptakan proses dari interaksi tersebut. Simmel (Ritzer dan Goodman, 2011:289) memerhatikan bentuk-bentuk sosial, termasuk superordinat dan subordinat, pertukaran, pelacuran, dan konflik. Sedangkan di dalam penelitian ini, bentuk sosial yang disoroti dengan menggunakan teori dari George Simmel adalah teori konflik. Simmel beranggapan bahwa konflik yang diperlukan oleh masyarakat adalah proses yang dapat membawa perubahan secara nyata.

Dalam naskah drama *Hakim Sarmin Presiden Kita*, terdapat konflik sosial yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lain yang saling memperebutan kekuasaan. Problematika dalam teks terasa begitu menarik apabila dibaca secara mendalam dengan memanfaatkan teori konflik dari George Simmel. Kemudian cakupan yang lain perihal bentuk-bentuk sosial ala Simmel antara lain, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas (Faruk, 2015:35). Sehingga berdasarkan pola kerangka dari George Simmel, penelitian ini berfokus pada jenis konflik sosial

dalam naskah *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor. Konflik-konflik tersebut antara lain *konflik antarpribadi*, yakni konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lain, *konflik internal*, yaitu konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan dirinya sendiri, dan *konflik eksternal*, yakni konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan masyarakat atau golongan masyarakat.

Penelitian ini memanfaatkan teori konflik dari George Simmel untuk mengkaji tentang salah satu struktur naskah drama yakni dialog dan penokohan. Sehingga menguraikan tentang bentuk-bentuk konflik sosial dari George Simmel berdasarkan analisis dialog dan penokohan yang merujuk pada ambisi kekuasaan dari masing-masing tokoh. Pemanfaatan teori konflik George Simmel berfungsi sebagai komplementer untuk membedah interaksi antartokoh yang didapatkan dari analisis dialog dan penokohan. Karena masing-masing tokoh dalam naskah *Hakim Sarmin Presiden Kita* memiliki keterikatan yang kuat dalam merebutkan kekuasaan.

1.6.2 Dialog dan Penokohan

Dalam penulisan lakon memerlukan dialog untuk menjalin interaksi antar tokoh. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh dan memiliki peran penting sebagai pengarah alur dan cerita dalam lakon. Jalan cerita dalam lakon ataupun pementasan dapat ditangkap oleh penonton melalui dialog yang dibawakan oleh para tokoh.

Penokohan juga menunjang dalam proses berdialog antartokoh, peran pada setiap tokoh juga sangat mendukung jalannya cerita. Melalui penokohan,

penulis mampu mengungkapkan laku atau tindakan dari tokoh dalam lakon. Penokohan juga bertindak sebagai usaha untuk membedakan peran yang satu dengan peran yang lain. Penokohan dalam naskah drama juga mencakup beberapa aspek antara lain; aspek fisikologis, aspek sosiologis, dan aspek psikologis. Namun dalam penelitian ini meskipun diceritakan dalam lakon banyaknya hakim-hakim gila yang menghuni rumah sakit jiwa, namun bukanlah aspek psikologis yang akan diangkat, karena hal tersebut hanya metaforis semata. Hal lain yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah aspek sosiologis yang berkaitan dengan fenomena pada realitas konflik atas kekuasaan dalam bidang politik.

Pemaknaan tentang konflik ditemukan pada dialog serta penokohan pada naskah drama, sehingga dua hal tersebut menjadi indikator dalam penelitian, namun bukan menjadi indikator utama, penelitian juga ditunjang oleh sumber data serta literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Dialog dan penokohan berfungsi sebagai aspek utama dalam penelitian ini untuk membongkar interaksi yang terjadi antartokoh karena ambisi kekuasaan sehingga menimbulkan konflik.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis makna dan isi dari objek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh penjelasan yang lebih kompleks tentang objek yang akan diteliti, yakni terkait konflik kekuasaan dalam lakon *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor. Penelitian kualitatif lebih

sesuai digunakan dalam penelitian sastra karena dibutuhkan pemaknaan secara tekstual dan memerlukan interpretasi yang mendalam, karena berfokus pada analisis isi dari karya sastra. Pada penelitian ini, penggunaan metode kualitatif berfungsi untuk menginterpretasi fenomena sosial yang ditafsirkan pula dengan karya sastra yang diteliti. Sehingga penelitian ini mengungkap konflik kekuasaan dengan menggunakan struktur penokohan yakni perihal watak yang didapatkan dari model interaksi tokoh dan dialog.

1.7.2 Objek Penelitian

.Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah naskah drama berjudul “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” dalam kumpulan naskah drama *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor. Objek tersebut dipilih karena jarang dilakukan pengkajian sebelumnya, terlebih dalam hal konflik kekuasaan yang terjadi pada para tokoh sentral yang melibatkan diri menjadi bagian dari pemerintahan.

Naskah drama berjudul *Hakim Sarmin Presiden Kita* ditulis oleh Agus Noor merupakan naskah drama berbentuk buku yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Basabasi, pertama kali diterbitkan pada tahun 2017. Selain itu, buku tersebut sebetulnya berisi dua naskah drama yang kemudian dijadikan menjadi satu judul dalam satu buku terbitan, yakni naskah drama dengan judul “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta”.

Penelitian ini menggunakan dua judul naskah drama yakni naskah “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” yang terdapat dalam buku berjudul

Hakim Sarmin Presiden Kita karya Agus Noor, karena mempertimbangkan kesesuaian naskah drama tersebut dengan topik atau problem yang akan dikaji, yakni terkait konflik kekuasaan.

Naskah drama “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” dalam buku *Hakim Sarmin Presiden Kita* dipilih sebagai objek penelitian. Penelitian ini meminjam teori sosiologi dari George Simmel untuk mengungkap interaksi konflik dari para tokoh sentral yang ditimbulkan dari ambisi kekuasaan .

1.7.3 Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam proses penelitian, antara lain:

- a. Peneliti membaca secara komprehensif terhadap objek penelitian yaitu naskah drama “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” dalam buku *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor. Kemudian ditunjang pula dengan data yang terkait dengan fenomena sosial nonsastra yang berkaitan dengan naskah drama yang telah dipilih.
- b. Peneliti menyimak dan memilih poin-poin penting dalam objek penelitian dan data pengkajian sastra maupun nonsastra yang berkaitan dengan naskah drama yang telah dipilih.
- c. Peneliti mencatat poin-poin penting yang berguna untuk menunjang penelitian yang dapat digunakan untuk melanjutkan kembali tulisan ke dalam bentuk penelitian ilmiah berupa tulisan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan data yang diperoleh melalui identifikasi pemaknaan dari konflik kekuasaan yang diperkuat dengan teori konflik dari George Simmel. Sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap. *Pertama*, memilih objek dengan berfokus pada analisis struktural terhadap penokohan dan kaitannya dengan dialog untuk membuka interaksi konflik yang terjadi pada tiap tokoh sentral dari naskah tersebut. *Kedua*, melakukan analisis dialog dan penokohan dalam naskah *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor untuk sebagai pembuka konflik yang terjadi antartokoh. *Ketiga*, analisis terhadap pemaknaan secara sosiologis dari bentuk-bentuk kekuasaan yang terjadi pada interaksi tokoh-tokoh sentral yang dapat menimbulkan interaksi konflik dari para tokoh tersebut. Analisis tahap kedua dilakukan dengan memanfaatkan data-data valid terkait fenomena sosial yang juga dihubungkan dengan teknik pada tahap pertama, yang memanfaatkan teks sastra untuk menguraikan pemaknaan tersebut. Kedua tahap tersebut akhirnya dapat diperoleh makna sosiologis yang diungkapkan dalam naskah drama “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” dalam buku *Hakim Sarmin Presiden Kita* karya Agus Noor.

1.8 Sistematik Penyajian

Dalam penelitian diharuskan menggunakan penyajian data secara sistematis, sehingga dapat mempermudah untuk melakukan pembacaan ulang. Pada penelitian ini, sistematik penyajian ditulis sebagaimana berikut:

BAB I: diawali dengan pendahuluan, yang meliputi 1) Latar Belakang Masalah, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Penelitian Terdahulu, , 6) Landasan Teori, 7) Metode Penelitian, dan 8) Sistematik Penyajian.

BAB II: Berfokus pada penggambaran tokoh dalam objek penelitian yang terdiri atas uraian tentang penokohan dan pemaknaan dialog terkait problematika dan konflik yang terjadi.

BAB III: Berfokus pada analisis makna konflik kekuasaan pada naskah “Hakim Sarmin” dan “Presiden Kita Tercinta” dengan menggunakan teori konflik dari George Simmel dengan menguraikan interaksi yang terjadi dalam naskah, yang kemudian dikaitkan dengan data yang valid untuk mendukung penelitian dalam mengungkapkan makna sosiologis dari naskah drama tersebut.

BAB IV: Peneliti akan menyajikan penutup yang di dalamnya terdapat simpulan dan saran. Simpulan adalah topik terakhir untuk menyampaikan isi dari penelitian secara ringkas namun kompleks, sedangkan saran adalah masukan yang diberikan peneliti untuk pembaca.